



Risalah Jum'at

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MEMAAFKAN ORANG LAIN

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ
عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ
الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَالْكِبْرِيِّينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ وَالَّذِينَ
إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ
فَاسْتَغْفَرُوا الذُّنُوبَ وَمَنْ يُغْفِرِ الذُّنُوبَ
إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يَصِرْوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ
أُولَئِكَ جِزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

Risalah Jum'at

Diterbitkan oleh:

Majelis Tabligh
Pimpinan Wilayah
Muhammadiyah
Daerah Istimewa
Yogyakarta.

Pimpinan Redaksi :

Drs. H. Musa Ahmad.

Redaksi pelaksana :

Abd. Muin Malilang,
M. Najib Sudamawan,
Imron Nasri,

Sukisno Suryo,

Zainul Arifin,

Subalri,

M. Jaiz.

Alamat :

Jalan Gedongkuning

130 Telp.(0274)

377078

Yogyakarta

Khusus untuk kalangan
sendiri.

JANGAN DIBACA
SAAT KHATIB
SEDANG
BERKHUTBAH

"Berlombalah berbuat amal yang dapat mengantarkan kepada pengampunan dari Tuhanmu dan memasukkan ke dalam surga yang luasnya seluas langit dan bumi, disediakan bagi orang yang taqwa. Sifat-sifat orang yang taqwa itu antara lain; mau menyumbangkan harta/kelebihannya di kala senang maupun susah, mampu mengendalikan amarahnya, dan bersedia memaafkan kesalahan orang lain meskipun ia mampu membalasnya. Dan Allah menyukai orang yang berbuat kebajikan. Dan mereka yang apabila terlanjur melakukan perbuatan keji atau menganiaya dirinya sendiri, lalu ingat pada Allah dan memohon ampunan atas dosa-dosanya. Dan siapakah yang berwenang mengampuni segala dosa kalau bukan Allah? Selanjutnya mereka tidak meneruskan saja perbuatannya itu tanpa meminta ampun padahal mereka tahu kekejiannya. Balasan untuk orang-orang yang bersifat demikian, ialah pengampunan Tuhan dan surga yang mengalir sungai-sungai di bawah pohon-pohonnya. Dan itulah nikmat yang sebaik-baiknya bagi orang yang berbuat kebaikan"

(QS. Ali Imran: 133-136)

Kata maaf memang mudah diucapkan dan perlu penghayatan, namun bagi orang tertentu kadang berat untuk minta maaf atas kesalahan yang pernah diperbuat. Kesalahan dapat dilakukan manusia manapun dan dimanapun, baik kesalahan kepada Allah maupun kepada sesama makhluk (termasuk bangsa). Keengganan ini mungkin ada anggapan dia memiliki kelebihan (kekuasaan, wibawa, keturunan, ekonomi) dari yang lain.

Di samping itu ada pula orang yang justru tidak mau memaafkan orang lain karena dendam yang mendalam, fanatisme agama mau-

pun politik serta masalah kepangkatan dan lainnya. Sikap-sikap seperti itu mungkin sekali belum disadarinya akan makna dan manfaat minta maaf dan memaafkan.

Perbedaan agama, partai politik, suku maupun bahasa kiranya tidak akan menimbulkan kerusuhan yang berlarut-larut apabila ada sikap saling menghormati dan pengakuan adanya perbedaan di antara kita. Dalam hidup ini memang ada beberapa hal terpaksa berbeda. Di antara kita memang beda dalam selera makan, pakaian, rumah, kendaraan dan lainnya. Dengan kebinekaan dan keanekaragaman itulah hidup ini menjadi harmonis dan dinamis. Adanya perbedaan membuat hidup ini saling mengisi dan tenggang rasa yang akhirnya menjadi kehidupan yang damai. Islam mengajarkan kerukunan dan diingatkan untuk tidak saling mengganggu. Dengan kerukunan akan tercipta keharmonisan dan kesejahteraan hidup. Di samping itu Islam juga memerintahkan untuk selalu memaafkan termasuk kepada orang-orang yang pernah atau sedang memusuhi kita maupun orang-orang yang tidak sependapat dengan kita. Bahkan diingatkan agar kebencian kita pada suatu kaum/golongan jangan sampai membuat kita tidak berlaku adil. Firman Allah dalam s. Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ
شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَتَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ
أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman: Hendaklah kamu tegak di atas kebenaran yang adil semata-mata karena Allah dalam memberikan

kesaksian. Dan janganlah sekali-sekali kebencianmu terhadap suatu kaum, sampai mempengaruhi dirimu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Oleh karena itu, bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Orang yang berbuat adil dan memaafkan orang lain termasuk perbuatan yang mulia. Sebab dia tidak melampiaskan balas dendam atau sakit hati kepada orang lain. Orang seperti ini mendapat kedudukan tinggi menurut pandangan Allah dan dihormati masyarakat serta disegani oleh pihak musuh.

Minta maaf dan memaafkan kadang berat bagi orang-orang tertentu, namun teladan yang baik adalah pada diri Rasulullah SAW. Beliau telah menunjukkan kebesaran jiwanya, keagungan, kewibawaan dan kehormatan beliau antara lain dengan memaafkan orang yang akan membunuhnya yakni Da'tsur dan Zainab binti Al Harits. Disebutkan dalam suatu kisah bahwa Zainab binti Al Harits pernah melakukan usaha pembunuhan terhadap diri Rasulullah SAW dengan racun. Perlu dipahami bahwa Zainab ini adalah isteri Salam bin Masykam (salah seorang tokoh Yahudi). Zainab berhasil membubuhkan racun pada sate kambing yang disajikan kepada Rasulullah SAW yang saat itu dimakan bersama Bisyr bin Bara' bin Ma'rur. Saat itu Bisyr sempat menelan daging beracun itu lalu beberapa hari kemudian Bisyr meninggal dunia. Sedangkan Nabi Muhammad SAW baru pada tahap mengunyah lalu memuntahkannya kembali lalu mengatakan bahwa "Daging itu memberitahukan padaku bahwa ia berracun". Setelah kejadian yang kejam itu, Zainab dipanggil oleh Rasulullah SAW dan ditanya "Mengapa engkau sampai hati melakukan peracunan itu? Kemudian wanita jahat itu menja-

wab "Kiranya bukan rahasia lagi bahwa kaumku ingin membunuh tuan. Apabila tuan adalah seorang raja pasti sudah mati kena racun tadi. Akan tetapi apabila tuan itu seorang Nabi, maka tidak mungkin mati karena racun itu, sebab tuan pasti diberitahu oleh Allah bahwa daging itu berracun. Nyatanya demikian, karena tuan sebagai Nabi, maka tuan selamat". Kemudian Rasulullah SAW memaafkan dan melepaskan wanita kejam tadi. Karena pemberian maaf tadi, maka wanita Yahudi itu akhirnya menyatakan dirinya masuk Islam dengan kesadaran dan tanpa paksaan.

Memaafkan orang lain termasuk tanda orang yang taqwa disamping sifat-sifat yang lain seperti, infak, menahan amarah, serta mohon ampunan kepada Allah ketika salah atau menganiaya diri sendiri. Apabila mereka itu mampu melaksanakannya, maka Allah akan memberikan *maghfirah* dan mendapatkan balasan surga di hari kemudian.

Marah pada saat dan kesempatan yang tepat dapat menunjukkan kewibawaan dan memperkokoh kekuasaan. Akan tetapi apabila salah sasaran dan keliru waktu marah akan menurunkan kewibawaan. Orang yang sering marah pada suatu ketika kok tidak marah, akan dikatakan kok tumben tidak marah.

Pada suatu ketika ada seseorang menghadap pada Rasulullah SAW dan bertanya "Apakah agama itu?". Lalu Nabi SAW menjawab "Budi pekerti yang baik". Kemudian orang itu datang dari sebelah kanan Nabi dan bertanya lagi "Apakah agama itu?". Beliau pun menjawab "Budi pekerti yang baik". Kemudian orang itu datang dari sebelah kiri Nabi SAW dan bertanya lagi "Apakah agama itu?", dan Nabipun menjawab "Budi pekerti yang luhur". Orang itupun datang dari belakang Nabi dan bertanya lagi "Apakah agama itu?", beliau pun menjawab "agama itu ialah "Jangan

marah (HR. Muhammad bin Nashr dari Abu Al 'Ala' bin Sjuhair - mursal).

Di samping itu untuk menciptakan kerukunan dan agar jurang kesenjangan tidak semakin lebar, maka bagi mereka yang berlebihan (harta, ilmu, kekuatan, kekuasaan) hendaknya mau memberikan kelebihan itu kepada orang lain. Sebab adanya permusuhan terselubung mungkin disebabkan yang berkuasa itu angkuh dan tidak mau menyapa yang lemah. Merebaknya perampokan dan pencurian mungkin terpicu oleh kebakhilan si kaya yang tak peduli kepada fakir miskin. Mereka kadang malah pamer kekayaan dan congkak di mata orang-orang yang sedang sulit cari makan.

Para ilmuwan yang diberi kelebihan dalam ilmu sewajarnya apabila juga mau memberikan ilmu pengetahuan itu kepada masyarakat untuk kesejahteraan masyarakat. Sebab hakekat ilmu pengetahuan itu adalah produktivitas dan bukan sekedar gelar tanpa produktivitas apa-apa. Ilmu yang diperoleh seseorang pada hakekatnya adalah untuk mewujudkan kesejahteraan umat manusia dan bukan untuk menciptakan proyek-proyek fiktif.

Apabila dalam kehidupan yang beraneka ragam agama, suku, ras, aliran politik dan tingkat pendidikan ini terjadi sikap saling menghormati, mampu menahan amarah, saling memaafkan dan yang merasa kuat mau membantu yang lemah, maka sudah barang tentu akan tercipta ketenteraman, kedamaian dan kerukunan. Perlu disadari kembali untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia yang satu.

Seseorang atau kelompok yang sedang berkuasa tak perlu sok kuasa dan mumpung kuasa lalu sewenang-wenang. Toh kekuasaan itu tidak abadi. Kiranya dapat direnungkan bahwa wayang itu kalau sudah masuk kotak,

maka omongan apapun tidak digubris oleh penonton selaku masyarakat/rakyat. Orang kecil atau bawahan pun tak perlu menaruh dendam bila suatu ketika menerima perlakuan yang dianggap tidak adil. Karena memang bawahan itu sering menjadi korban suatu sistem.

Yang jelas, si kuat wajib menyantuni yang lemah, si lemah perlu bersabar dan menyadari kondisi yang dialami saat ini. Kemudian dengan berjuang dan memohon kepada Allah semoga dengan ridha Allah akan terjadi perubahan nasib yang lebih baik lagi.

Apabila terjadi konflik diantara kita, hendaknya segera disadari untuk saling memaafkan. Sungguh mulia hati yang suka memberi maaf, sangatlah dihormati oleh masyarakat dan musuh pun berbalik mengaguminya. Allah akan memberikan kedudukan yang tinggi disisinya.

Menciptakan kerukunan dapat dimulai dengan meniadakan saling dengki, saling mencurigai dan saling menghujat. Rasulullah SAW mengingatkan dengan sabdanya yang artinya:

"Jangan di antara kamu sekalian itu saling dengki, saling intip, maupun saling membenci/marah, dan jangan saling bertolak belakang, dan jangan pula sebagian kamu itu membeli sesuatu di atas (harga) pembelian yang lain, jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara" (HR. Muslim).

Dengan adanya kedengkian, dendam di antara kita berakibat kerusuhan yang menimbulkan kesengsaraan rakyat kecil. Betapa banyak gedung yang runtuh karena amukan masa, berapa ribu jiwa melayang sia-sia lantaran dendam antar kelompok. Tentunya semua itu tidak kita inginkan.

Drs. Lasa Hs.